

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM

Nurdiana, Armansyah R. Mulayar
STAI Kupang, MTs Al-Jihad Mamboro
Email: nurdianamfili@gmail.com

Abstrak

Penelitian dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten Sumba Timur, dengan permasalahan mengenai perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak pada pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dan faktor-faktor perceraian yang dapat menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten Sumba Timur dan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan Agama Islam anak. Metode penelitian lapangan dengan jenis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yaitu data Primer dan data sekunder. Perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering menyendiri, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga prestasi anak menjadi turun, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci

Dampak Perceraian, Prestasi Belajar.

Abstract

The research "Impact of Parental Divorce on Children's Learning Achievement in Islamic in Kamalaputi Village, East Sumba Regency" with problems regarding parental divorce can affect children's learning achievement in Islamic education in East Sumba Regency and the divorce factors that can affect children's learning achievement in Islamic education in East Sumba Regency. reduce children's learning achievement in Islamic in East Sumba Regency. The purpose of this study is to find out what factors reduce children's learning achievement in Islamic and to find out whether parental

divorce can affect children's Islamic education achievement. Field research method with qualitative type is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. Data sources are primary data and secondary data Divorce has a very big impact on children, especially on their religious achievements, especially Islamic Religious Education. Children who are victims of divorce feel ashamed of their friends, they must think that their friends will talk about it at school or outside of school or so often to be alone, fear, worry, sadness, anger, discomfort and jealousy that is felt will really interfere with concentration. their learning, so that children's achievement decreases, especially in Islamic education.

Keywords

Impact of Divorce, Learning Achievement.

Pendahuluan

Keluarga adalah unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (partnership) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. (Andarus Darahim,2015;53) Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami atau sebagai istri, begitu pula pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua dengan anak yang berada dalam kehidupan mereka. Bagi anak, keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan apapun, di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan serta anak dibesarkan, diberikan pendidikan dan keamanan yang sangat dibutuhkan oleh anak dimasa perkembangannya (Romli Atmasasmita,1997;8).

Anak dalam perkembangan tersebut, pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Harapan seorang anak yang begitu rindu untuk pulang ke rumah guna mendapati ibu dan ayahnya bagaikan air pelepas dahaga, namun harapan itu sirna lantaran ayah dan ibu tak lagi berada dalam kebersamaan. Keluarga yang diharapkan sebagai sumber energi dan sumber semangat pun hancur. Sudah tidak ada lagi nasihat dan kegiatan saling memperbaiki, yang ada hanya rasa tidak aman. Hal-hal yang biasanya ditemukan anak ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, semua itu karena orang tua bercerai, di samping itu anak berperilaku kasar, suka mengamuk, pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan menjadi malas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun,

terutama prestasi di bidang agama Islam, anak lebih suka melamun dan selalu mengingat kenangan semasa orang tuanya masih bersama atau belum bercerai.

Perceraian yang terjadi akan membuat anak-anak menjadi korban. Keluarga tidak tentram, sering bertengkar, sehingga suasana keluarga seperti itu akan membuat anak menjadi sosok pribadi yang tidak sehat, di samping itu anak menjadi kurang percaya diri dan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka. (Ahmad Tafsir,2005;178).

Perceraian menurut Undang-Undang adalah putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami isteri atau berhenti menjadi suami isteri, dan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, perceraian merupakan tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan diantara mereka, peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami isteri karena kematian suami atau istri yang bersangkutan dan perutusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusnya perkawinan antara suami dan isteri. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan,2014;15-16). Perceraian terjadi bukan hanya di kalangan artis atau public figur saja, akan tetapi di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi. Hal ini antara lain peneliti temukan dalam wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di sekitar tempat peneliti berdomisili, dengan informan pertama adalah kepala sekolah MTsN Kamalapati yang menjadi salah satu objek penelitian ini. (Ernawati Saputri). Ia mengatakan bahwa masalah perceraian menjadi hal yang sudah biasa di masyarakat dan kasus perceraian semakin meningkat setiap tahun. Hal ini termasuk masalah sosial yang sangat rumit dan memberikan pengaruh terhadap anak-anak yang orang tuanya mengalami perceraian.

Perceraian orang tua mengakibatkan anak-anak tidak memiliki siapapun yang dapat menolong dan memotivasi mereka. Anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang dari orang tua, selain itu karena anak lebih tentram, aman dan bahagia bersama orang tuanya. Sedangkan anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami trauma, emosional, malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak yang lain. Keselamatan anak juga menjadi tidak aman. (Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah,2014;17). Setelah orang tuanya bercerai anak menjadi tidak terurus, tidak dipedulikan lagi, tidak terpelihara serta anak menjadi kesulitan dalam pergaulannya di masyarakat. Hal itu bertentangan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suami dan istri

dalam berumah tangga menurut UU No.1 Tahun 1974 adalah supaya dominasi di antara keduanya baik dalam pembinaan rumah tangga itu sendiri maupun dalam pembinaan dan pembentukan keturunan sebagai penerus generasi yang akan datang. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan;48).

Perceraian adalah keadaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana Firman Allah.SWT dalam Kitab Suci Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
نَالَلهِمَّا أَمْرَهُمْ يُفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”. (Departemen Agama RI, Al-Quran ;560)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas mengenai apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak pada pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dan faktor-faktor perceraian apa saja yang dapat menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur dengan tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui faktor apa saja yang menurunkan prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di dan untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan Agama Islam anak. Sehingga berdasarkan itu akan memberikan mamfaat sebagai sumbangan dan informasi yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang perceraian dan dampaknya terhadap anak, sumbangan pemikiran tentang dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam anak di Kelurahan Kamalaputi Kabupaten sumba Timur dan sebagai tambahan referensi serta bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999;207). Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah

bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, Olson & DeFrain,2016).

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang di tampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang di peroleh sesuai dengan tujuan instruksional. (Winkel W. S,1998).

Masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan sehari-hari dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (young children) uraian selanjutnya digunakan kata "anak-anak" yang menunjuk pada pengertian anak masih anak-anak. Masa yang seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak anak tetapi orang dewasa. Masa anak anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual pada usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. (Hurlock,1999). Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang biasa dikenal sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan bagi anak sekolah yang beragama Islam.

Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merupakan lokasi dalam penelitian.

Perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas harus dipenuhi. Tugas itu dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang, kehidupan anak-anak mendapat perlindungan hukum di berbagai aspek/bidang, yaitu Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak, perlindungan anak dalam proses peradilan, perlindungan kesejahteraan anak (dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial, perlindungan anak dalam masalah penahanan dan perampasan kemerdekaan, perlindungan anak dari segala bentuk eksploitasi (perbudakan, perdagangan anak, pelacuran dan ponografi), perdagangan/penyalahgunaan obat-obatan, memperlak anak dalam melakukan kejahatan dsb, perlindungan terhadap anak-anak jalanan, perlindungan anak dari akibat peperangan/konflik bersenjata dan perlindungan anak terhadap tindakan kekerasan.(Romli Amasasmita, dkk;1997; 69).

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan mata rantai awal yang penting di dan menentukan dalam upaya menyiapkan dan mewujudkan masa depan bangsa dan negara. (S Hosianna M. Sidabalok,2012;38) sehingga anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan terdekatnya akan

mudah baginya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma hukum yang berlaku di masyarakat. Hal itu akan menyebabkan mereka melakukan perbuatan sebatas kenakalan remaja yang mengarah kepada tindakan kriminal, di mana membutuhkan penanganan hukum secara serius, khususnya perlindungan hak-hak anak dalam proses peradilan pidana.

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang di tampilkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang di peroleh sesuai dengan tujuan instruksional. (Winkel W. S,1998)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Agama mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia di alam akhirat dan di dunia. (Mansyur dkk,1982; 23)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being). sedangkan Agama Islam adalah agama yang mengajarkan manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai wakil Allah di muka bumi. (Ahmad Mubarak,2016;133).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Agama Islam di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur" peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Team Tor STIT Kupang, 2016;16).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur

Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam penelitian ini adalah Data Primer yaitu hasil wawancara dengan responden berupa kata-kata, tindakan, keterangan serta informasi yang dikumpulkan serta mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi di lapangan. Data sekunder adalah dokumen-dokumen seperti Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang

berhubungan menunjang dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi daftar pustaka melalui buku, lapangan penelitian, karya ilmiah, dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan, artikel dan koran. Data pustaka yaitu semua data yang diperoleh dari hasil penelusuran literature, baik yang berupa buku, artikel maupun dengan melalui internet dan semua data tersebut ada hubungan dengan obyek yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan, yang harus memiliki sifat keterbukaan agar data yang diperoleh dapat lebih baik kualitasnya. Instrumen Penelitian, terdiri atas Pedoman wawancara ((interview) atau kusioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk informan secara lisan. Cara ini dilakukan dengan mewawancarai guru, orang tua dan murid yang menjadi korban perceraian orang tua di Kamalapati Sumba Timur, untuk memilih informan yang akan diwawancarai, maka penulis memilih melalui sampling acak dalam rangka menentukan objek secara utuh dan komprehensif untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh (Suharsimi Arikunto,1998;227), yang bertujuan untuk mengetahui langsung informasi dari obyek yang diteliti yaitu mengenai dampak perceraian terhadap prestasi anak di Kamalapati Sumba Timur, dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh sebelum mengadakan wawancara, pertanyaan pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Pedoman observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. (Joko Subaggyo,1991;63) dengan melakukan pengumpulan data dengan melihat langsung ke lokasi di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur, di samping itu, observasi tidak langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengamati keadaan prestasi anak yang orang tuanya bercerai dan sebelum orang tuanya bercerai, khususnya di Kabupaten Sumba Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dua tahap yaitu Tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, surat izin penelitian dan perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan tahap pelaksanaan, setelah penyusunan

instrumen selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah turun ke lapangan untuk pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu Penelitian kepustakaan atau riset kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data dengan mengkaji karya-karya ilmiah, baik berupa buku, majalah, artikel dan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dua cara yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian lapangan atau riset lapangan (field research) adalah cara pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung di dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumba Timur, khususnya kepada orang tua yang bercerai dan anak yang menjadi korban perceraian yang ada hubungannya dengan prestasinya di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada wawancara dan observasi secara langsung dan tidak langsung, untuk menambah hasil penelitian yang lebih akurat maka digunakan dokumentasi sebagai penunjang dalam penulisan ini. Setelah semua data terkumpul maka data tersebut diteliti kebenarannya untuk dianalisis selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan orang lain. Sesuai dengan sifat penelitian sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui dampak perceraian terhadap prestasi belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu teknik dengan menggunakan data yang bersifat khusus dan mempunyai unsur-unsur kesamaan sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat umum. Itu diaplikasikan oleh penulis dengan melihat data bersifat khusus dalam hal ini anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya, hubungannya dengan prestasi anak dalam Pendidikan Agama Islam khususnya di Kelurahan Kamalapati Kabupaten Sumba Timur dan di Indonesia pada umumnya. Teknik analisis deduktif, yaitu teknik analisa data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan bersifat khusus. Dalam hal ini penulis berawal dari penelusuran data-data mengenai perceraian dan dampak yang ditimbulkan kepada anak dilihat dari semua bidang kehidupan kemudian menarik kesimpulan bersifat khusus mengenai prestasi anak di sekolah pada Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kamalapatih Kabupaten Sumba Timur. Teknik analisis komparatif, yaitu cara pengambilan data dengan

membandingkan antara obyek yang satu dengan yang lain, kemudian menarik satu kesimpulan dari keduanya. Seperti yang dilakukan oleh penulis terhadap anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya terhadap prestasinya pada Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur

Hasil Penelitian dan Pembahasan Dampak Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah putusnya ikatan lahir antara suami isteri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan isteri tersebut. (Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan,2014:18-19). Perceraian yang terjadi di Kabupaten Sumba Timur memiliki dampak terhadap mantan pasangan suami istri dan anak. Akan tetapi dalam uraian ini akan dibahas dampak perceraian yang akan dialami oleh anak dan pengaruhnya terhadap anak. Dampak perceraian terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam anak setelah terjadi suatu perceraian antara ayah dan ibunya. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya bertengkar atau memutuskan untuk bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada di benak mereka. Takut kehilangan seorang ayah atau ibu, bahkan takut berpisah dengan saudara kandungnya sendiri (kakak atau adik). Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya yang akan berpisah.

Berdasarkan penelitian pada masyarakat di Kabupaten Sumba Timur dimana perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya. anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering untuk menyendiri, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan, dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar anak. Prestasi anak di sekolah akan menurun, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar di bidang pendidikan Agama Islam anak korban perceraian. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sumba Timur yang dilakukan kepada 5 orang anak yang orang tuanya bercerai yaitu FL, AS, PS, KM dan PP. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa informan, dimana mereka adalah anak-anak dari orang tua yang bercerai. Hasil observasi

dan wawancara penulis dengan para informan di Kabupaten Sumba Timur, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Identitas Anak korban perceraian				
Nama	Jenis kelamin	TTL	Pendidikan	Kedudukan dalam keluarga
FL	L	Waingapu22-04-2000	SMA	Anak ke 3
AS	L	Waingapu 12-01-1999	SMA	Anak tunggal
PS	P	Waingapu 01-01-2000	SMA	Anak ke 2
KM	L	Waikabubak 17-03-1999	SMA	Anak ke 2
PP	L	Waingapu 12-01-1999	SMA	Anak ke 5

Sumber : Hasil observasi di Sumba Timur,

Penyangkalan

Penyangkalan adalah anak-anak korban dari perceraian orang tua biasanya akan menyangkal bahwa tidak terjadi apa-apa antara ayah dan ibunya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Sumba Timur banyak anak-anak korban perceraian yang tidak mengakui kalau orang tua mereka bercerai padahal hal tersebut sudah jelas terjadi. Salah satunya adalah FL dia menyangkal bahwa orang tuanya telah bercerai, dia merasa tidak terima dengan keadaan orang tuanya telah berpisah dan menganggap suatu saat ayahnya pasti kembali. Penyangkalan terjadi dikarenakan mereka tidak bisa menerima keadaan orang tua mereka yang telah berpisah. Hal ini kadang berdampak terhadap emosi mereka khususnya anak-anak yang baru beranjak dewasa. Berikut wawancara kami dengan korban bernama FL berumur 16 tahun adalah anak ketiga dari 3 (tiga) bersaudara korban merupakan siswa kelas X (Sepuluh) di salah satu SMA di Kabupaten Sumba Timur, dulu keseharian korban adalah anak yang sangat periang dan akrab dengan siapapun, dan juga termasuk salah satu anak yang berprestasi di sekolah terbukti dari nilai raport yang dia terima selalu menduduki sepuluh besar. Tapi semenjak orangtuanya bercerai, FL menjadi berubah sering membangkang dan jarang masuk sekolah. FL tinggal bersama dengan neneknya, ibu FL sudah bercerai dengan suaminya sejak dua tahun lalu dikarenakan orang ketiga yang mengganggu rumah tangga mereka. Orang tua FL bekerja di luar Negeri sebagai TKW demi untuk mencukupi kehidupan ekonomi mereka karena keadaan ekonomi yang kurang ini lah maka FL dan Kakak-kakaknya dititipkan di rumah neneknya.ungkapannya;

“Iya ibu sama ayah saya sudah berpisah dari dua tahun lalu, waktu itu umur saya masih tiga belas tahun. Tapi biarpun sudah pisah bapak kadang-

kadang kirim uang biarpun tidak begitu banyak, tapi tidak tau kenapa akhir-akhir ini bapak sudah jarang kirim uang. Saya merasa tidak percaya ibu sama bapak pisah, karena selama ini setahu saya bapak sama ibu baik-baik saja. Setiap orang ngomong bapak sama ibu kamu udah pisah, saya selalu marah karena saya merasa bapak tuh tidak cerai sama ibu, bapak itu Cuma meninggalkan ibu karena wanita lain saja. Suatu saat bapak pasti pulang lagi sama ib". (FL,)

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh FL adalah wujud dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya sudah bercerai, padahal hal tersebut sudah jelas bahwa orang tuanya telah berpisah sejak dua tahun yang lalu. dan jika hal tersebut diteruskan bisa menyebabkan dampak yang tidak bagus terhadap pendidikan agama dan keadaan psikologi anak.

Rasa malu

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu ditunjukkan dengan muka memerah dengan menganggap, berbicara sesedikit mungkin, tingkah yang gugup, menorehkan wajah ke arah lain, kemudian mengangkatnya dengan tersipu-sipu untuk menatap orang yang tidak dikenal itu. Mereka berusaha membuat diri mereka sesedikit mungkin menarik perhatian dengan cara berpakaian seperti orang lainnya dan berbicara sesedikit mungkin.

Bagi anak korban perceraian rasa malu yang mereka dapat dari perceraian orang tuanya mempunyai dampak yang sangat besar, mereka menjadi malu untuk berada disekitar masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari pun mereka merasa orang-orang disekitar mereka mengejek mereka. Apalagi untuk masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Sumba Timur perceraian merupakan hal yang masih tabu, karena biasanya perceraian banyak terjadi di kalangan artis dan tidak sedikit anak-anak korban perceraian dicemooh oleh teman-teman sekolahnya. Berikut wawancara penulis dengan korban AS :

Korban bernama AS berumur 17 tahun merupakan anak tunggal. Sejak kelas V SD orang tuanya bercerai dikarenakan ada pria idaman lain bagi ibu Korban. Sejak perceraian orang tuanya, Korban tinggal bersama ayahnya, Korban tidak pernah berkomunikasi lagi dengan ibunya dikarenakan ibunya berada di Kota lain yaitu Kupang. Pasca perceraian orang tuanya, korban tidak lagi memiliki tempat untuk berbagi cerita ketika korban mempunyai masalah dengan temannya. Ibu yang menjadi tempat berbagi cerita korban sudah tidak lagi bersamanya. Korban yang merasa sedih ketika melihat teman sebayanya

yang memiliki orang tua lengkap saat pengambilan raport di sekolahnya. Korban merasa cemas apabila teman sebayanya berpikir bahwa teman sebayanya tidak lagi menegur korban karena korban sudah tidak memiliki ibu lagi. Korban merasa malu ketika teman sebaya membicarakan perihal perceraian orang tua korban. Selain itu juga ada beberapa perubahan yang dialami oleh korban. Korban pasca perceraian orang tuanya yaitu korban lebih banyak menarik diri dari pergaulan, dan juga jarang terlihat di masjid, merasakan ketakutan dan kecemasan yang tinggi disaat korban berkumpul dengan teman-temannya karena korban merasa teman-temannya mengejek dia. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan As yaitu :

“Orang tua saya sudah lama pisah, ibu saya sekarang tinggal jauh dengan suami barunya, saya sekarang tinggal sama bapak saya. Saya tidak tahu apa masalahnya bapak saya bisa cerai sama ibu saya. Kata orang-orang bilang ibu saya selingkuh sama mantan pacarnya. Saya sebenarnya malu dibilang orang. tapi mau gimana lagi emang seperti itu adanya, untuk sekarang saya senang tinggal sama bapak saya. Tapi tidak tahu nanti kalau dia sudah menikah lagi. Saya takut dia tidak perduli lagi sama saya. Buktinya ibu saya tidak perduli sama saya sejak dia tinggal jauh. Padahal dia tau saya ini anaknya.” (As,)

Perceraian menyebabkan problem penyesuaian bagi anak-anak. Situasi perceraian ini, khususnya jika anak-anak memandang bahwa kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dapat menjadi situasi yang mengacaukan kognitifnya. Masa ketika perceraian merupakan masa kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tinggal bersama. Pada masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Dan peran orang tua sangat diperlukan agar anak-anak tidak trauma dan merasa malu dengan lingkungan sekitar.

Kesedihan

Remaja yang awalnya merasa nyaman dengan orang tua tentu akan merasa sedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan akan merasa kehilangan, beda dengan remaja yang awalnya tidak begitu mengharapkan kehadiran dari orang tua karena banyak jaman sekarang anak sudah tidak lagi menghargai kehadiran orang tua, dan itu bisa di sebabkan oleh pergaulan yang terlalu bebas. Rasa sedih pasti akan dirasakan oleh seorang anak, seperti yang dirasakan oleh PS dia merasa kesedihan yang dia rasakan akibat dari perceraian orang tuanya berdampak terhadap kehidupannya sehari-hari dia tidak pernah merasakan kehangatan orang tua yang lengkap, padahal orang

tuanya masih hidup. Sejak kecil PS hanya tinggal dengan orang tua tunggal. Berikut wawancara penulis dengan korban :

PS tinggal bersama ibunya di sebuah rumah kecil peninggalan neneknya. Selepas pulang sekolah PS bekerja sebagai karyawan toko dan ibunya menjadi buruh cuci. Ayah PS dan ibunya bercerai saat PS masih kecil. Mereka bercerai dikarenakan ibunya tidak tahan atas perilaku ayahnya, dulu Ayah PS termasuk orang tua yang suka hura-hura mabuk-mabukan dan berjudi, main perempuan.

“Orang tua saya sudah pisah kak sudah lama waktu saya masih kecil mereka sudah pisah. Saya pingin sebenarnya merasakan gimana punya orang tua lengkap. Dulu waktu saya masih kecil saya iri lihat teman-teman diantar orang tuanya kesekolah. Sedangkan saya tidak ada yang mengantar. Bapak tidak pernah datang ke rumah, dengar-dengar beliau sudah tidak ada di Sumba lagi tapi sudah di daerah lain. Ibu saya juga sudah ngomong tidak usah ingat-ingat lagi sama bapak saya. Sebenarnya saya sedih tapi saya berusaha biar tidak buat ibu marah, karena masalah tersebut saya bekerja sambil sekolah, saya malu suka dikatain teman sekolah saya. (PS)

Dampak yang dirasakan oleh PS sangat wajar dikarenakan dia dipaksa untuk menerima keadaan orang tuanya yang dia sendiri pada saat itu belum siap dan belum tau apa-apa. Sebagai seorang anak, dia merasakan kesedihan yang mendalam, disaat anak-anak lain mempunyai orang tua lengkap, sedangkan dia tidak merasakan hal tersebut dari kecil.

Anak Menjadi Pendiam

Anak-anak korban perceraian cenderung akan berubah sikapnya yang biasanya ceria menjadi pendiam bahkan terkesan menjauh dari masyarakat sekitar. Perceraian orang tua diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu kedua orang tua bertanggungjawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah atau belajar maupun dalam kegiatan belajar anak. Jika orang tua bercerai maka perhatian terhadap pendidikan anak akan terabaikan. Berikut wawancara Penulis dengan saudara KM :

KM adalah anak ke dua. Orang tua KM menitipkan KM pada bibinya sejak KM kelas 3 (tiga) SMP sampai sekarang ayah KM bekerja sebagai sopir travel, sedangkan ibunya bekerja di sebuah salon kecantikan di Sumba Barat Daya. Keseharian KM adalah membantu bibinya berjualan ikan bakar di dermaga lama. KM merasakan sejak perceraian orang tuanya ibunya menjadi sibuk bekerja diluar kabupaten Sumba Timur demi membantu ekonomi keluarga mereka sedangkan ayahnya tidak pernah pulang sama sekali. KM jarang bergaul dengan teman-teman sekolah dan masyarakat sekitar karena KM merasa malu dengan keadaan keluarganya, hal ini lah yang menyebabkan KM menjadi anak yang pendiam dan kurang bergaul. Setiap ada kegiatan diluar rumah KM jarang mengikutinya dan lebih suka berada di dalam rumah, bibinya merasa sejak orang tuanya berpisah dia menjadi pendiam, padahal dulu KM termasuk anak yang periang dan suka bergaul. Berikut wawancara penulis dengan KM :

Ibu saya bekerja di Sumba Barat Daya kak, dia bekerja di salon. Bapak tidak pernah lagi peduli sama saya, jangankan mau lihat saya, kasih uang saja tidak pernah lagi. Bapak saya tuh cerai sama ibu waktu saya masih kecil saat itu saya baru kelas tiga SD. Ibu sudah tidak tahan lihat tingkah laku bapak yang suka memukul, bapak juga pernah memukul saya. makanya saya benci lihat bapak sekarang apa lagi dia tidak pernah datang. Saya jarang keluar rumah kak, malu saya mau kumpul-kumpul sama teman apa lagi orang-orang sekitar sini. Saya malu nanti di omongin sama mereka. Temen-teman saya banyak yang bilang kata mereka saya sekarang lebih banyak diam, terus terang saja kak keadaan orang tua saya lah yang membuat saya menjadi seperti ini. (KM,)

Anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

Anak korban perceraian biasanya akan mengikuti salah satu orang tuanya, entah itu ayah atau ibu. mereka kadang memilih bukan karena kehendak mereka, para orang tua lah yang akan memutuskan dengan siapa mereka akan tinggal. Hal ini biasanya akan memicu para anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Perceraian bagi anak adalah sesuatu yang tidak pernah mereka inginkan, mereka tidak pernah membayangkan ayah/ibu yang biasanya hidup bersama tiba-tiba harus hidup terpisah, kerinduan anak akan sosok ayah/ibu yang tidak tersampaikan atau kebencian mereka akan salah satu dari orang tuannya yang tidak bisa mereka temui biasanya akan memicu dampak psikologis yang sangat tinggi, mereka akan berpikir orang tua yang biasanya peduli terhadap dirinya menjadi tidak peduli hal ini biasanya akan

membuat anak akan sangat membenci orang. Berikut wawancara penulis dengan salah satu anak korban perceraian di Kabupaten Sumba Timur :

PP merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara PP harus bekerja membanting tulang demi menghidupi dia dan adiknya. Orang tua PP bercerai dikarenakan ayahnya ketahuan berselingkuh dengan wanita dari Kampung sebelah, sedangkan ibu PP sekarang juga melakukan hal yang sama yaitu suka berganti-ganti pasangan. Akibatnya PP harus menghidupi dia dan adiknya dengan cara menjadi tukang ojek. PP sangat membenci kedua orang tuanya karena perbuatan mereka PP menanggung hal yang bukan menjadi kewajibannya.

Saya benci sekali melihat ibu sama ayah, mereka tidak mengerti dengan keadaan kami, kalau mereka tidak mau mengurus anak-anaknya kenapa dulu mereka melahirkan kami. Kenapa mereka tidak mengerti dengan perasaan anak-anaknya, apa mereka tidak malu dengan omongan tetangga dikampung ini. Saya ini sudah malu karena sering dikatain tetangga di kampung ini. Saya malu sekali sering dikatain orang tentang ayah dan ibu tapi saya diamkan saja. Saya tau kalau mereka udah cerai tapi seharusnya mereka bisa memikirkan perasaan anak-anaknya jangan mau egois sendiri. (PP)

Prestasi Anak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di Kabupaten Sumba Timur, dapat memberikan gambaran bahwa perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak, apalagi terhadap prestasi keagamaannya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap teman-temannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering untuk menyendiri. Dengan ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan, dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga prestasi anak menjadi turun, khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Namun di sisi lain, ada juga anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, akan tetapi bisa tetap berprestasi di sekolahnya khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan paman dari anak yang orang tuanya bercerai, mereka mengatakan bahwa “ Prestasinya cukup baik, meskipun orang tuanya sudah bercerai, bahkan perceraian yang terjadi pada orang tuanya, ia jadikan sebagai motivasi dan semakin taat beribadah kepada Allah”. (Guru,)

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, maka penulis dapat mengklasifikasikan mengenai prestasi anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai akibat dari perceraian orang tuanya adalah Prestasinya menurun, bagi anak yang tidak mampu menghadapi kenyataan dan tidak dapat menerima perceraian kedua orangtuanya. Tetap berprestasi, bagi anak yang kuat dan sudah mengerti, memahami dan melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diperolehnya dalam Pendidikan Agama Islam. Tidak berprestasi, bagi anak yang sudah tidak ada keinginan dan tidak ada minat lagi dalam belajar, karena trauma dengan keadaan orang tuanya yang bercerai, sehingga menjadi anak yang pesimis, putus asa, tidak ada cita-cita lagi dan tidak punya arah dan tujuan. Bahkan hal itu bisa menjadikan anak malas belajar, khususnya belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dampak perceraian orang tua terhadap prestasai belajar anak pada Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dan norma agama. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Dan anakpun menjadi penurut dan berbakti.

Keluarga dikatakan utuh bila lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (partnership) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. (Andarus Darahim;53).

Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, mental anak akan terganggu dan mulai berfikir yang negatif, sehingga mata dan telinga serta anak akan tertutup dari kebenaran. (Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbad;2009;23)

Maka peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anaknya, di samping itu perlu diimbangi dengan kualitas, intensitas hubungan dan juga shalat sebagai tiang Agama. Sehingga tanpa ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara baik. Hal ini diperlukan agar

pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah dan ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya dan juga kurang perhatian dengan keseharian anak, sehingga anak bebas hambatan melakukan hal yang diluar ajaran agama, khususnya terhadap anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan putranya lebih keras, seperti Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua mereka.

Perceraian mempunyai dampak yang tidak terlalu besar terhadap prestasi pendidikan Islam bagi anak-anak apabila kedua orangtuanya tetap selalu memperhatikan keseharian yang dilakukan anak, agar tidak terjerumus oleh pergaulan bebas. Perceraianpun mempunyai dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar pendidikan anak apabila orangtuanya tidak lagi memperhatikan atau tidak memperdulikan anaknya lagi. Akan dirasakan anak yang kurang ditanamkan agama yang begitu baik, dan tidak akan dirasakan pada anak yang sudah dibekali ilmu agama dan iman yang baik.

Dampak yang dialami oleh seorang anak yang orang tuanya mengalami perceraian, alangkah lebih baiknya jika perceraian dipikirkan lagi, dan alangkah lebih baiknya ketika hal ini menjadi kesempatan untuk introspeksi diri, dan anak menjadi alasan untuk memperbaiki diri guna untuk menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangga. Anak adalah alasan untuk memaafkan kesalahan pasangan, anak menjadi alasan untuk tidak menyakiti pasangan, anak menjadi alasan untuk bekerja lebih keras lagi agar supaya bisa berjalan sebagaimana seharusnya. Anak-anak adalah masa depan bangsa, yang kepada anak anak dititipkan masa depan bangsa ini, sehingga lebih baik ketika bisa menjaga mimpi anak anak untuk bisa diwujudkan, dan bukan untuk dihancurkan dengan bercerai.

Kasus perceraian, apapun alasannya, merupakan "malapetaka" bagi anak. Anak tidak akan dapat lagi menikmati kasih sayang orang tua secara bersamaan yang sangat penting bagi pertumbuhan mentalnya, tidak jarang pecahnya rumah tangga mengakibatkan terlantarnya pengasuhan anak. Itulah sebabnya dalam ajaran Islam perceraian harus dihindarkan sedapat mungkin bahkan merupakan perbuatan yang paling dibenci Allah SWT. Bagi anak-anak

yang dilahirkan, perceraian orang tuanya merupakan hal yang akan mengguncang kehidupannya dan akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya termasuk berpengaruh besar terhadap pendidikannya, sehingga biasanya anak-anak adalah pihak yang paling menderita dengan terjadinya perceraian orang tuanya.

Kartini Kartono mengatakan bahwa : Sebagai akibat bentuk pengabaian tersebut, anak menjadi bingung, resah, risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Pelanggaran kesetiaan loyalitas terhadap patner hidup, pemutusan tali perkawinan, keberantakan dalam keluarga. Semua ini juga memunculkan kecenderungan menjadi pesimis pada anak-anak. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian. Maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik, tingkah laku a-susila, dan kebiasaan pemberontakan anak. ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Muncullah kemudian disharmonis social dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak dengan mudah dapat dibawa ke arus yang buruk, lalu menjadi kriminal dan melupakan norma-norma Agama yang berlaku. Anak ini memang sadar, tetapi mengembangkan kesadaran yang salah. Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku yang jahat tidak terbatas pada strata sosial bawah, dan strata ekonomi rendah saja tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya dikalangan keluarga yang berantakan. Memang perceraian suami-istri dan perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus delinkuen dan karakter pada diri anak. (Kartini Kartono;2016)

Faktor-Faktor Perceraian yang Mempengaruhi Prestasi Anak di Kabupaten Sumba Timur.

Pertengkar orang tua

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya bertengkar atau memutuskan bercerai. Takut dan kehilangan adalah perasaan yang selalu ada di benak mereka. Takut kehilangan seorang ayah atau ibu, bahkan takut berpisah dengan saudara kandungnya sendiri (kakak atau adik). Takut kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua yang sudah tidak ada lagi kedamaian di antara keduanya, akan menyebabkan perhatiannya terhadap anak-anaknya akan menjadi kurang. Hal itu akan mengakibatkan anak-anaknya menjadi tidak dapat belajar di rumah maupun di sekolahnya dengan sungguh-sungguh, sehingga itu akan mempengaruhi prestasi anak di sekolah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam, seperti halnya yang dialami oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai di Kabupaten Sumba Timur.

Penolakan dan ditinggal oleh salah satu dari ke dua orang tuanya

Penolakan oleh orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Di samping itu keadaan tersebut akan menimbulkan minat belajar anak akan turun dan menjadi malas, hilang semangat untuk berprestasi, sehingga keadaan orang tuanya yang berakhir dengan perceraian membuat anak harus mengikuti salah satu dari mereka. Hal itu akan mempengaruhi prestasi belajar anak pada semua mata pelajaran di sekolahnya, khususnya prestasinya pada Pendidikan Agama Islam.

Kebencian orang tua

Rasa benci terhadap orang lain khususnya benci terhadap pasangan sendiri akan mengakibatkan anak-anaknya bingung dalam semua situasi, tidak dapat meraih cita-cita yang tinggi dan akan sibuk dengan berbagai kejahatan. (Abu Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi (Ibnu Jauzi) Shaid al-Khatir, 2010; 336) sehingga anak akan menjadi tidak peduli dengan belajar di rumah maupun di sekolah, yang akan menyebabkan prestasi belajar anak menjadi turun drastis bahkan akan berakibat tidak bisa naik ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan bisa berakhir dengan putus sekolah.

Orang tua yang selingkuh

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keutuhan rumah tangga adalah adanya pasangan yang selingkuh. Itu akan mempengaruhi mental dan psikologi anak-anaknya, khususnya bagi mereka yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Mereka akan merasa minder, pesimis, malu untuk bergaul dengan teman-temannya serta memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasinya dalam semua bidang ilmu khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sumba Timur.

Kesimpulan

Sebelum memutuskan untuk bercerai, hendaknya orang tua memikirkan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang akan terjadi terutama pada anak. Namun, jika perceraian sudah terjadi hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa perceraian itu terjadi. Agar anak-anak tidak merasa terkucilkan. Dampak yang didapat akibat dari perceraian tersebut adalah anak-anak menjadi terlantar, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar Agamanya. Masih kurangnya Lembaga Perlindungan Anak yang melindungi hak asasi anak-anak, untuk memperoleh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Ahmad Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Abbadi, Syaikh Hamid Ibnu Muhammad. 2009. *Khuthabun Wamawa'izhun Mukhtarah* yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan Judul *Khutbah Jum'at Barometer Muslim*. Surabaya; Karya Agung.
- Al-Khatir, Abu Faraj Abdurrahman bin Ali al-Jauzi (Ibnu Jauzi) Shaid. 2010. *Nasihat Bijak Penyegar Iman*. Yogyakarta; Darul Uswah.
- Amato. Olson & DeFrain. "Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths", diakses <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1HTML/2013200591PSBab1001/body.html>,
- Atmasasmita, Romli. 1997. *Peradilan Anak di Indonesia*. Bandung; Mandar Maju.
- Darahim, Andarus. 2015. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur; Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Dua*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Emery. 1999. "Marriage, Divorce, and Children's Adjustment", diakses dari <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8233-jenis-%E2%80%93-jenis-perceraian.html>, pada tanggal 6 agustus 2016 pukul 14.05
- Fatimah, Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina. 2014. *Cara Jitu Mendidik Anak agar Saleh dan Salehah menyajikan Pendidikan terbaik untuk Anak*. Jakarta; PT Gramedia.
- Mansyur dkk. 1982. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta; CV.Forum.
- Mubarok, Ahmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang; Madani.

- Nayil, Najla' As-Sayyid. 2013. *Kuuni Zaujatun yaikhu dengan judul Menuju Rumah Tangga Sakinah*. Jakarta; Pustaka Al-Inabah.
- Nayil, Najla' As-Sayyid. 2014. *Kuuni Zaujatun Najiha* yang diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak agar Saleh dan Salehah Menyajikan Pendidikan Terbaik untuk Anak* . Jakarta; PT.Gramedia.
- Sidabalok, Hosianna M. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Majalah Varia Peradilan. Jakarta Pusat; Varia Peradilan.
- Syaifuddin, Muhammad. Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan. 2014. *Hukum Perceraian*. Jakarta Timur; Bumi Aksara..
- Winkel W. S.1998. "Prinsip-Prinsip, Pembelajaran Efektif" diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli.html>